

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, kesenian, keyakinan, hukum, moral, adat istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prayogi, 2020). Dalam peradaban ini sering dikaji dalam masyarakat secara kompleks dan luas yang meliputi pengetahuan dalam masyarakat, kepercayaan dalam masyarakat dan lain-lain (Budaya et al., 2016). Asyhari (2017) mengutarakan ada banyak budaya di Indonesia, sehingga terdapat nilai-nilai utama (*core value*) yang didasarkan pada kriteria bahwa nilai-nilai itu harus dapat diterima dan diamalkan baik dalam sikap maupun perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah harmonis, toleransi, gotong royong, religius, prasaja, musyawarah untuk mufakat, kesatria, dan dinamis. Kemudian juga menambahkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut juga mendasari pola tindak sistem sosial budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Widyanti (2015) menyampaikan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen dan harus diperhatikan karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci sebagai lawan dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Kita

semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak positif, juga dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya (Buton et al., 2016). Bahkan setiap saat kita saksikan berbagai tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara masyarakat indonesia (Bangsa, 2013).

Pada dasarnya mereka masih memegang adat istiadat, norma, tradisi, dan nilai-nilai luhur, pastilah mengalami perubahan, baik besar maupun kecil yang sangat relatif sehingga tetap terjadi perubahan sikap perilaku sosial bermasyarakat. Era globalisasi merupakan suatu zaman dimana keadaan yang ada menunjukkan kemajuan teknologi pesat yang telah mengaburkan batas-batas suatu bangsa dan negara, yang satu sama lain saling berpengaruh dalam bermasyarakat. Keeratan hubungan negara satu dengan yang lainnya, telah menyebabkan pergulatan nilai antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global (Buton et al., 2016). Proses pergeseran nilai-nilai budaya perilaku sosial ini tidak terjadi secara spontan akan tetapi dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari (Budaya et al., 2016).

Modal Sosial adalah suatu sumber daya yang ada pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok karena adanya kepercayaan,

hubungan timbal balik, dan kerjasama yang dibentuk satu sama lainnya demi sebuah tujuan (Soepriadi, 2014). Modal sosial menjadi sebuah seperangkat “hubungan horisontal” antara orang-orang yang ada didalam dan saling berpengaruh pada peningkatan produktivitas komunitas. Hubungan ini terdiri menjadi sebuah jaringan ikatan masyarakat dan norma-norma sosial. Sehingga dapat dilihat bahwa inti dari konsep modal sosial adalah kepercayaan dan kerjasama dalam sebuah perkumpulan, seperti yang dinyatakan oleh sebagai kerjasama berdasarkan kelaziman kepercayaan dalam (Relations et al., 2014).

Di tengah fenomena sosial seperti inilah peran modal sosial dapat dirasakan. Modal sosial menjadikan suatu konsep yang muncul sebagai hasil dari interaksi masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menjalankan hidup sendiri dalam arti manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Melihat peran modal sosial, dapat diketahui bahwa banyak cara untuk mencapai tujuan peran modal sosial dengan adanya suatu komunitas atau lembaga yang mengelola dengan baik. Komunitas atau lembaga inilah yang nantinya terdiri dari perkumpulan orang yang bekerja didalamnya dalam mengelola perkumpulan modal (*capital based association*), karena pada dasarnya sebuah komunitas atau lembaga itu pada dasarnya memaksimalkan fungsinya pada sumber daya manusianya (*human centre development*). Dengan landasan ini, sudah barang tentu menjadi tugas komunitas atau lembaga untuk mampu mengartikulasikan modal sosial lebih luas demi kepentingan dan kemajuan bersama (Faedlulloh, 2015).

Komunikasi, interaksi, dan kerja sama dalam modal sosial dipengaruhi keinginan untuk mencapai tujuan bersama sebagai wujud komitmen dan loyalitas yang dibentuk oleh organisasi dalam melaksanakan bisnis yang dijalankan (Ilmiah, 2013). Dalam bentuk inilah, Pembangunan ekonomi berkorelasi dengan modal sosial. Modal sosial dapat diubah menjadi sebuah keunggulan untuk mendapatkan keuntungan dalam berbisnis. Menurut laporan Bank Dunia, ada bukti nyata yang menyimpulkan bahwa perdagangan pada level mikro dipengaruhi oleh modal sosial (Hadi, 2016). Hubungan modal sosial dan usaha atau bisnis terletak pada keberlangsungan dana permodalan, SDM, proses produksi dan proses pemasaran cenderung terdapat dalam kegiatan partisipasi jaringan diwarnai adanya interaksi sosial. Sehingga dalam hubungan ini menciptakan nilai kepedulian antar sesama dalam memperlakukan tenaga kerja, relasi usaha, pelanggannya yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Keterkaitan ini membuktikan kebenaran teori Granovetter tentang Embeddedness bahwa keterlekatan sosial berlangsung pada realitas relasi sosial antar ekonomi dan jaringan sosial (Handayani, 2007).

Tanpa ikatan, pelaksanaan modal sosial dalam kegiatan bisnis ini akan susah mencapai tujuan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku bisnis menjadi hal yang paling utama (Soepriadi, 2014). Bisnis dapat didefinisikan sebagai pertukaran antara barang, jasa, atau uang dimana saling menguntungkan atau memberi manfaat. Ada yang mengartikan, bisnis atau usaha sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan

distribusi atau penjualan produk dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu profit atau keuntungan. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teoritis, teknis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan (Sunarya & Saefullah, 2015).

Selain mendirikan usaha (bisnis) dan menjalankannya sampai berhasil seorang pebisnis juga perlu melakukan pengembangan terhadap usaha tersebut. Pengembangan usaha merupakan usaha yang dilakukan untuk membuat bisnis yang dijalankan menjadi lebih maju lagi sesuai kebutuhan masyarakat. Pengembangan bisnis merupakan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial dengan memanfaatkan keahlian, teknologi, kekayaan intelektual dan arahan pihak luar untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya yang bertujuan memperluas usaha bisnisnya (Ilmu et al., n.d.). Pengembangan bisnis dalam suatu komunitas tidak bisa hanya mengandalkan dari potensi internalnya akan tetapi juga perlu potensi eksternal, oleh sebab itu perlu membangun suatu relasi keluar untuk mengoptimalkan potensinya dan untuk menambah jaringan yang ada diluar komunitas (Abdullah, 2013). Modal sosial yang bersifat *bridging* inilah yang menjadi faktor yang dapat merubah kekuatan bisnis untuk dapat dikembangkan. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pengembangan suatu bisnis. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu bisnis merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki oleh seorang pebisnis yang tergabung dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nilai – nilai budaya yang ada di masyarakat seiring berjalannya waktu sudah mulai pudar eksitensinya, yang mengakibatkan menurun interaksi sosial dalam masyarakat yang menerapkan adanya kepercayaan, hubungan timbal balik, dan kerjasama yang dibentuk satu sama lainnya untuk sebuah tujuan dalam sehari-hari. Disisi lain, dunia bisnis yang didalamnya ada satu kelompok yang memiliki sikap perilaku sosial yang saling percaya, bekerja sama dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam sebuah iaktan perkumpulan masyarakat dapat lebih mudah dan menunjang keberlangsungan usahanya secara efektif dan efisien. Sehingga penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang hubungan peran modal sosial pada pengembangan bisnis dalam sebuah ikatan kelembagaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul “**PERAN MODAL SOSIAL PADA PENGEMBANGAN BISNIS DENGAN KELEMBAGAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empirik Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dimensi struktural modal sosial berperan dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo?

2. Apakah dimensi relasional modal sosial berperan dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo?
3. Apakah dimensi kognitif modal sosial berperan dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis peran dimensi struktural modal sosial dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo.
2. Menganalisis peran dimensi relasional modal sosial berperan dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo.
3. Menganalisis peran dimensi kognitif modal sosial dalam pengembangan bisnis yang dimoderasi oleh kelembagaan pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang

manajemen SDM. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang mungkin sangat berguna kepada pelajar/mahasiswa dalam upaya pengembangan pemikiran dalam Ilmu Pengetahuan.

### b. Bagi Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan pengembangan bagi pihak manajemen SDM sebagai sumber informasi dan merumuskan strategi SDM yang tepat dalam mengelola organisasi dengan modal sosial pada Paguyuban Sayur Keliling Sukses Mulya Sayur Rotonongo.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis menyusun dengan membagi menjadi lima bab sederhana yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan isi dan tujuan penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan Skripsi



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Tinjauan Teori
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Hipotesis
- D. Kerangka Pemikiran

## BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Jenis dan Sumber Data
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Definisi Operasional Variabel
- F. Metode Analisis Data

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Sejarah Singkat
- B. Struktur Organisasi
- C. Karakteristik Responden
- D. Analisis Data
- E. Pembahasan

## BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Keterbatasan Penelitian
- C. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN